

## Pola Gerakan Intelektual Islam Klasik

Bustomi <sup>1)</sup>; Ismail <sup>2)</sup>; Fajri Ismail <sup>3)</sup>; Zuhdiyah <sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: <sup>1)</sup> [tomiatom1212@gmail.com](mailto:tomiatom1212@gmail.com) ; <sup>2)</sup> [ismail\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ismail_uin@radenfatah.ac.id) ; <sup>3)</sup> [fajriismail\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:fajriismail_uin@radenfatah.ac.id)  
<sup>4)</sup> [zuhdiyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:zuhdiyah_uin@radenfatah.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

Received [20 Mei 2025]

Revised [22 Juni 2025]

Accepted [26 Juni 2025]

### KEYWORDS

Islamic Intellectual Movement,  
Modernism, Postmodernism.

This is an open access  
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license



### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pola gerakan intelektual dalam sejarah Islam mulai dari zaman klasik, pertengahan, modern hingga postmodernisme. Pada masa klasik (abad ke-7 hingga ke-13 M), gerakan intelektual bersifat holistik dan multidisipliner, menghasilkan tokoh ensiklopedis seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Pada zaman pertengahan, terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta fragmentasi pemikiran yang menyebabkan penurunan daya dialogis antara cabang keilmuan. Memasuki zaman modern (abad ke-19 hingga sekarang), muncul pendekatan sistematis, kritis, dan kontekstual seperti yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman untuk merespons keterbelakangan umat Islam dalam berbagai bidang. Pada zaman postmodern, gerakan intelektual bertransformasi menjadi integratif, melibatkan kolaborasi antardisiplin serta kesadaran akan pentingnya hubungan sinergis antara ilmu agama dan ilmu umum. Gerakan ini juga mencerminkan respons terhadap tantangan global melalui pendekatan kontekstual, reflektif, dan kooperatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan pola gerakan intelektual Islam sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, ekonomi, dan tantangan eksternal. Pola-pola tersebut dalam praktiknya dapat terjadi secara bersamaan dalam satu wilayah, sebagaimana yang terjadi di Indonesia, menunjukkan fleksibilitas dan kompleksitas dinamika intelektual umat Islam lintas zaman.

### ABSTRACT

This study examines the patterns of intellectual movements in Islamic history, spanning from the classical, medieval, modern, to postmodern periods. In the classical era (7th–13th century CE), intellectual activities were holistic and multidisciplinary, producing encyclopedic scholars such as Ibn Sina and Ibn Rusyd. During the medieval period, a dichotomy emerged between religious and secular sciences, leading to intellectual stagnation and the decline of dialogue between various branches of knowledge. In the modern era (19th century to present), systematic, critical, and contextual approaches—such as those proposed by Fazlur Rahman—emerged to address the backwardness of Muslim societies in science, politics, and education. The postmodern era saw a transformation towards integrative intellectual movements involving interdisciplinary collaboration and the harmonization of religious and secular knowledge. These movements reflect a contextual, reflective, and cooperative response to global challenges. The study concludes that the evolution of Islamic intellectual movements is strongly influenced by social, political, economic, and external factors. In practice, these patterns often coexist within a single society, as seen in Indonesia, demonstrating the flexibility and complexity of Islamic intellectual dynamics across different historical periods.

## PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan dibesarkan di tengah suku Quraisy Makkah. Penataan sosial-politik tradisi kaum Quraisy termasuk di dalamnya terdapat beberapa aspek, seperti reformasi kultural, reformasi sosial, serta teologi yang berpedoman pada wahyu Ilahi. Sejak masa inilah Nabi Muhammad SAW mulai membentuk sebuah komunitas masyarakat keagamaan dalam ikatan yang kuat melalui jargon “ketauhidan”, hingga mendapatkan perlawanan dan tantangan keras dari masyarakat paganisme di Makkah yang menganggapnya sebagai orang yang terserang penyakit syaraf (Bahri, 2011). Masa Kemajuan Islam I adalah masa ekspansi, integrasi, dan keemasan Islam, yaitu masa Nabi Muhammad SAW melaksanakan visi, misi, tujuan, dan sasaran dakwahnya yang kemudian dinilai sebagai yang paling berhasil. Masa ini dilanjutkan oleh Khulafā’ al-Rāsyidīn (Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali) yang mengintegrasikan fungsi kekhalifahan dan fungsi keagamaan, yang ditandai dengan peletakan dasar-dasar Islam dan persatuan umat; Bani Umayyah yang ditandai oleh perluasan wilayah dan kemajuan ilmu agama seperti tafsir, hadis, teologi, fikih, dan sejarah Islam, serta ilmu umum; dan Bani Abbas yang ditandai oleh kemajuan ilmu umum, kebudayaan, dan peradaban yang membawa dunia Islam pada zaman keemasan (Golden Age) (Nasution, 1979). Harun Nasution (1979) membagi sejarah kehidupan manusia dalam tiga periode besar. Pertama, periode klasik (650–1250 M), yang terdiri dari masa kemajuan Islam I (650–1000 M) dan masa disintegrasi (1000–1250 M); kedua, periode pertengahan (1250–1800 M), yang meliputi masa kemunduran I (1250–1500 M) serta masa Tiga Kerajaan Besar (1500–1700 M) dan masa kemunduran II (1700–1800 M); dan ketiga, periode modern (1800 M–sekarang). Periode pertengahan ditandai oleh kemunduran dalam bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban, termasuk serbuan Hulagu Khan yang menghancurkan kota

Baghdad pada tahun 1258 M. Sementara itu, periode modern menjadi masa kebangkitan Islam yang timbul setelah evaluasi terhadap penyebab kemunduran peradaban Islam dan kemajuan dunia Barat, sebagaimana ditunjukkan oleh ekspedisi Napoleon di Mesir pada tahun 1801 yang membuka mata dunia Islam, terutama Turki dan Mesir (Nasution, 1979; Nata, 2018). Selanjutnya, kebangkitan Islam disikapi secara beragam oleh Barat. Istilah yang digunakan meliputi revivalisme, aktivisme, milenarisme, militansi Islam, resurgence, dan reassertion. Sementara dalam khazanah pemikiran Islam, istilah yang digunakan adalah *islāh* dan *tajdīd*. Kebangkitan Islam merupakan manifestasi dari tradisi *islāh* dan *tajdīd*, sebuah tradisi dinamis yang tampil dalam berbagai bentuk dan dalam abad ini (abad XV H) menunjukkan dirinya sebagai gerakan kebangkitan Islam (Nata, 2018).

Umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman berupaya melakukan pembaharuan pemikiran. Pembaharuan atau modernisasi merupakan upaya masyarakat Islam melalui pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, dan sebagainya agar sesuai dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi (Nata, 2018). Pembaharuan ini juga memiliki dasar dalam al-Qur'an. Pada dasarnya, pembaharuan dalam dunia Islam merupakan bentuk kritik diri dan perjuangan untuk menegaskan bahwa Islam bersifat dinamis, progresif, dan selalu relevan dengan situasi apa pun, sebagaimana konsep *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān*. Hal ini menunjukkan bahwa produk pemikiran para intelektual dalam berbagai bidang keilmuan, meskipun memiliki perbedaan, ternyata menunjukkan pola hasil akhir yang serupa. Sejarah mencatat bahwa periodisasi sejarah Islam dapat dibagi ke dalam tiga periode besar (Nasution, 1979). Pertama, periode klasik yang berlangsung dari abad ke-2 hingga ke-13; kedua, periode pertengahan dari abad ke-14 hingga ke-18; dan ketiga, periode modern dari abad ke-19 hingga sekarang (abad ke-21). Dalam setiap periode terdapat gerakan intelektual oleh para ulama, meskipun pola gerakannya berbeda-beda. Pembahasan dalam makalah ini akan menjelaskan pola gerakan intelektual Islam yang terjadi dalam sejarah Islam berdasarkan data-data sejarah yang dianalisis secara komprehensif, objektif, dan kritis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena topik yang dikaji berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa historis, pemikiran intelektual, serta perkembangan institusi pendidikan Islam yang tercatat dalam berbagai literatur klasik maupun kontemporer. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam hubungan antar faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama yang mempengaruhi munculnya gerakan intelektual dalam Islam. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, karya klasik para cendekiawan Muslim, serta dokumen sejarah yang relevan. Beberapa referensi utama yang digunakan antara lain adalah karya-karya Abuddin Nata, Seyyed Hossein Nasr, Raghīb As-Sarjani, dan S.I. Poeradisastra. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema penting dan keterkaitan antar konsep, untuk menemukan pola-pola berpikir yang menjelaskan kemunculan dan dampak gerakan intelektual Islam terhadap institusi pendidikan. Proses analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif, yaitu menggambarkan dan menafsirkan informasi dari sumber data secara kontekstual, sesuai dengan tujuan penelitian. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, membandingkan data dari berbagai literatur untuk memastikan keakuratannya. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi gerakan intelektual Islam terhadap pembentukan dan perkembangan sistem pendidikan Islam, baik pada masa klasik maupun relevansinya di era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pola Gerakan Intelektual Zaman Klasik (Abad Ke-7 S.D. Abad Ke-13 M)**

Pola gerakan pada masa awal atau lahirnya peradaban Islam. Komunitas muslim awal (*al-Sabiqunal al-Awwalun*) yang pada mulanya hanya diikuti oleh generasi permulaan tersebut. Selanjutnya, gerakan ini pada akhirnya mengkristal membentuk pola-pola yang mendominasi beberapa kegiatan reformasi, seperti; teologi, sosio-kultural, serta penataan politik dalam mengembangkan dakwah Islam. Pola gerakan intelektual pada zaman klasik ditandai oleh kemajuan umat Islam sendiri. Kemajuan tersebut dapat dilihat dari berbagai dimensi dan berbagai bidang keilmuan yang berkembang pada saat itu. Kebudayaan dan peradaban yang didukung oleh berbagai bidang ilmu agama Islam; seperti, tafsir, Hadits, fikih, teologi, dan tasawuf, serta bidang ilmu pengetahuan dari berbagai bidang, diantaranya; bidang sosial, politik, kedokteran, astronomi, fisika, kimia, farmasi, arsitek, filsafat, dan lain sebagainya yang kemudian diteruskan oleh khulafaur Rasyidin dan dikembangkan pada era daulah (dinasti Bani

Umayyah) (Yatim, 2001; Syalabi, 1993). Mendeskripsikan sejarah penyebaran Islam periode khalifah awal, maka analisis Weberian dianggap cukup relevan.

Gaya dan corak kepemimpinan pemerintahan Bani Umayyah (41 H/661 M) berbeda dengan kepemimpinan masa-masa sebelumnya yaitu masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin dipilih secara demokratis dengan kepemimpinan kharismatik yang demokratis sementara para penguasa Bani Umayyah diangkat secara langsung oleh penguasa sebelumnya dengan menggunakan sistem Monarchi Hereditaries, yaitu kepemimpinan yang diwariskan secara turun-temurun. Kekhalifahan Muawiyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi dan tipu daya, tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak. Suksesi kepemimpinan secara turun-temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, Yazid. Muawiyah bermaksud mencontoh Monarchi di Persia dan Bizantium. Dia memang tetap menggunakan istilah Khalifah, namun dia memberikan interpretasi baru dari kata-kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut (Yatim, 2001, hlm. 42). Adanya ekspansi yang dilakukan oleh para pemegang estafet pemerintahan setelah Nabi Muhammad SAW didominasi oleh dua dinasti (Umayyah dan Abbasiyah) yang secara garis besar memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Mengutip pernyataan Ibnu Khaldun, bahwa pertumbuhan dan perkembangan ilmu yang amat terkait erat dengan luasnya wilayah dan beragamnya budaya maupun ilmu yang ada di daerah-daerah yang dikuasai Islam (Ibnu Khaldun, t.t., hlm. 344–345). Masa ini memakan waktu selama lebih kurang 30 tahun menurut kalender Hijriyah dan 29 tahun dalam kalender Masehi, akan tetapi masa pemerintahan yang cukup singkat ini menjadi penentu bagi kelanjutan dakwah Islam. Diawali masa pemerintah Abu Bakar permasalahan pendidikan hampir nyaris tak tersentuh, karena lebih memfokuskan pada para pemberontak dan pembangkang Islam.

politik stabil, pada masa pemerintahan Umar bin Khattab melanjutkan kebijakan yang telah dilakukan yakni terkait dengan ekspansi wilayah Islam sehingga mencapai hasil yang cukup gemilang yang meliputi daerah kekuasaan di Semenanjung Arab, Palestina, Syria, Irak, Persia, dan Mesir. Terkait dengan pendidikan Umar bin Khattab memerintahkan para panglimanya untuk mendirikan masjid di daerah-daerah yang telah berhasil ditaklukkannya sebagai tempat beribadah dan melakukan kegiatan pendidikan (Syalabi, 1993, hlm. 94). Dinasti Umayyah telah meletakkan dasar-dasar bagi kemajuan pendidikan dan pemikiran di masa dinasti selanjutnya, yaitu dinasti Abbasiyah. Oleh karenanya, Philip K. Hitti dalam bukunya menerangkan bahwa masa dinasti Umayyah merupakan “inkubasi” atau masa tunas bagi perkembangan intelektual Islam (Hitti, 1974, hlm. 242).

Pada masa dinasti Abbasiyah (750 M–1258 M), ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat dan sekaligus berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan serta peradabannya. Hal tersebut nampaknya membuat masa kekhalifahan Abbasiyah menjadi pemimpin adikuasa dunia yang sangat disegani. Wilayah kekuasaan dunia Islam terbentang luas mulai dari pantai Atlantik di bagian Barat hingga Tembok Besar di China bagian Timur, selain itu dalam masa dasawarsa khalifah pun telah berhasil menjadikan dunia Islam sebagai penguasa dalam ilmu pengetahuan dan peradaban dunia. Sementara Baghdad yang merupakan ibu kota Abbasiyah berubah menjadi pusat kebudayaan dunia. Hal tersebut didukung oleh khalifah dalam pengembangan keilmuan dan kesenian. Pemerintahan Islam pada masa dinasti Abbasiyah merupakan puncak peradaban Islam (klasik) terbesar abad pertengahan. Liberalisasi ilmu pengetahuan yang diformalkan oleh al-Ma'mun menjadikan Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara merupakan salah satu dari aspek pendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam pada masa itu, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan umum semakin nampak. Ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama semakin banyak digemari oleh orang-orang Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa, perkembangan peradaban serta perkembangan dalam tradisi keilmuan (kaum intelek) tidak terlepas dari aspek politik negara di samping dalam menentukan suatu kebijakan dalam hal pendidikan (Nata, 2012, hlm. 132–135).

Sementara, pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, pada kepemimpinan Khalifah Al-Ma'mun memberlakukan kebijakan mihnah terhadap ulama yang tidak sehaluan dengan faham kemakhlukan Al-Qur'an yang dipegangi doktrin Mu'tazilah. Sebagaimana diketahui, di samping khalifah sendiri menganut faham Mu'tazilah, teologi ini pun dijadikan sebagai ideologi atau mazhab resmi kekhalifahan. Sehingga penyebarluasan faham Mu'tazilah pada masyarakat luas mempergunakan legitimasi kekuasaan, oleh karenanya tidak jarang dalam mensosialisasikan doktrin tersebut digunakan cara-cara kekerasan, bahkan pemaksaan. Ibn Hanbal misalnya, seorang ulama ortodoks yang berpegang teguh kepada arti literal ayat dan hadis terkena kebijakan mihnah ini, ia diadili dan dipaksa untuk meyakini bahwa Al-Qur'an itu makhluk, akan tetapi ia tetap berpegang teguh pada aqidahnya yang berkeyakinan bahwa Al-Qur'an itu kalam Allah dan Qadim. Akibatnya bisa diduga Ibn Hanbal disiksa dengan dicambuk dan dipenjarakan hingga penguasa berikutnya mengganti Al-Ma'mun (Nasution, 1986, hlm. 314). Sementara, tradisi keilmuan di kalangan ulama sepanjang sejarah Islam berkaitan erat dengan lembaga-lembaga sosial keagamaan dan pendidikan, seperti masjid, madrasah, ribath, dan bahkan rumah guru. Hal ini khususnya

di Haramain, di mana tradisi keilmuan menciptakan jaringan ulama ekstensif, yang mengatasi batas-batas wilayah dan perbedaan-perbedaan pandangan keagamaan (Nata, 2012, hlm. 132–135).

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa pola gerakan intelektual dan pendidikan yang dikembangkan umat Islam di zaman klasik, menggunakan pola gerakan yang bersifat *integrated*, yaitu suatu pola yang didasarkan pada integrasi antara dimensi fisik dan metafisik, dimensi lahir dan batin, dimensi fisik dan tasawuf, dimensi fisik, pancaindra, akal, intuisi dan wahyu, dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, dan material spiritual. Yakni pandangan yang berdasarkan sifat dan karakteristik ajaran al-Qur`an dan al-Sunnah, yang tidak mengenal pemisahan antara berbagai urusan tersebut (Nata, 2012, hlm. 132–135). Sementara pola gerakan yang dikembangkan oleh para intelektual pada zaman klasik masih didasarkan pada berbagai dimensi dan memiliki sifat komprehensif. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu: dimensi yang ada belum terdapat pemisah antara dimensi yang ada, belum tercampuri oleh berbagai kepentingan oleh para politikus (kepentingan politik) yang ada pada waktu itu belum menunjukkan adanya penekanan dari kepentingan politik sebagaimana model atau pola gerakan intelektual yang dikembangkan di Yunani, India, dan Cina yang sebagian besar memiliki basis pemikiran yang spekulatif, tradisi dan budaya yang tidak semuanya digunakan.

Mengutip pendapat Stephen P. Robbins dalam bukunya *Organizational Behavior*, bahwa tradisi keilmuan dan kejelasan sistem pengelolaan bisa terbangun jika budaya organisasi sudah terbangun dengan mapan, karena budaya melakukan sejumlah fungsi di dalam sebuah organisasi. Dalam hal ini, Stephen P. Robbins menyatakan: “Culture performs a number of functions within an organization. First, it has a boundary-defining role; that is, it creates distinctions between one organization and other. Second, it conveys a sense of identity for organization members. Third, culture facilitates the generation of commitment to something larger than one’s individual self-interest. Fourth, it enhances the stability of the social system” (Robbins, 2003, hlm. 528). Meskipun demikian, aspek yang diajarkan masih tetap berpegang teguh pada karakteristik yang dilandaskan pada sumber utama yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Dengan demikian, pola gerakan intelektual yang digunakan pada zaman klasik memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, setiap intelek dapat langsung mengakses al-Quran dan al-Sunnah, tanpa melalui penjelasan yang diberikan sebelumnya. Kedua, setiap intelek dapat mengembangkan metode kajiannya secara individu, sesuai dengan kecenderungan dan kapasitas yang dimiliki. Ketiga, setiap intelek selain dapat menjadi seorang intelek pada ilmu agama yang menjadi fokus pembahasan sesuai keahliannya, serta para intelek juga dapat menjadi ilmuwan di bidang ilmu sosial, ilmu alam, filsafat, seni, bahkan teknik dan keterampilan.

Penerjemahan buku-buku ke bahasa Arab secara sistematis terjadi pada fase kedua dan berkembang pada masa Khalifah Al-Ma`mun (813–833 Masehi). Selain itu, Khalifah al-Ma`mun juga membangun sebuah lembaga kajian yang sering disebut “Akademi Al-Ma`mun,” di mana para ilmuwan bergabung di dalamnya. Di antaranya adalah Abu’l Abbas Ahmad Ibn Muhammad Kathir al-Farghani, seorang astronom Muslim yang menulis *Kitab fi al-Harakat al-Samawiya wa Jawami’ ‘Ilm al-Nujum* yang kemudian dialihbahasakan menjadi *The Elements of Astronomy* (Asy’ari, 2008, hlm. 12–13). Karya ini kemudian dianggap telah memiliki kemampuan melintasi batas wilayah, artinya keberadaan kitab ini tidak hanya dirujuk di negeri asalnya namun juga menjadi referensi para astronom Barat. Kecintaan Al-Ma`mun kepada ilmu pengetahuan tercermin pada kemegahan dan kecemerlangan kota Baghdad sebagai pusat kebudayaan, seni dan sastra, bukan hanya sebagai ibu kota kekhalifahan. Kota Baghdad membawa suluh ilmu dan pengetahuan ke seluruh pelosok Asia: di Hindustan di bawah pengawasan Ghazwani pada permulaan abad XI M, di Mongol sekitar pertengahan abad XIII M di bawah tangan Nasiruddin al-Tusi, dan di negeri Cina kira-kira akhir abad XIII M di tangan Kuchu King (Zainal, 2005, hlm. 232). Sebagai contoh para intelek Muslim yang berhasil menggabungkan kedua bidang ilmu (agama dan pengetahuan), di antaranya adalah Al-Farabi, selain dikenal sebagai ahli di bidang filsafat, juga dikenal sebagai ahli politik, kedokteran, ilmu kalam, akidah, fikih, dan tasyri’. Demikian pula Ibnu Sina, selain dikenal sebagai ahli dalam bidang filsafat yang ditulis dalam karyanya *Asy-Syifa’*, juga dikenal sebagai ahli ilmu jiwa, kedokteran (*al-Najah*), astronomi, kimia, fisika, fikih, dan bahkan tasawuf (Nasution, 1986, hlm. 314; Tabbarah, 1998, hlm. 375).

Melihat fenomena sebagaimana berbagai bidang keilmuan yang dimiliki oleh para intelektual Muslim, timbul berbagai analisis para ilmuwan untuk mencari musababnya, kenapa hal tersebut dapat dicapai. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa pada masa itu belum adanya pemahaman dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu masih bebas dalam setiap taraf pertumbuhan peradaban, artinya belum adanya spesialisasi, sehingga setiap ilmuwan dapat mengembangkan hasrat intelektualnya sesuai yang dikehendaki. Selanjutnya, kedua alasan tersebut didukung oleh aspek kecerdasan yang menghasilkan multitalenta (Sucipto, 2006, hlm. 124). Mengalir pada informasi di atas, gerakan intelektual yang dikembangkan oleh umat Islam pada zaman klasik merupakan pola gerakan yang bersifat *integrated-holistic*. Pola yang ada pada beberapa hasil keilmuan yang berhasil dikuasai oleh para intelek pada zaman klasik bahwa pola yang digunakan

bersifat *integrated*, selain dipengaruhi oleh pemikiran pada wahyu, juga dipengaruhi oleh semangat hellenistik yang berbasis pada pemikiran (Poeradisastra, 1986, hlm. 10).

### **Pola Gerakan Intelektual Pada Zaman Pertengahan (Abad ke-14 s.d. abad ke -18 M)**

Luasnya wilayah kekuasaan Islam ternyata telah memiliki pengaruh besar dalam kemajuan keilmuan. Secara geografis, zaman atau abad pertengahan intelektual muslim ditandai oleh berbagai hal sebagai berikut; Pertama secara geografis, wilayah imperium Islam sangat luas, yakni bukan hanya menjangkau Kawasan Timur tengah saja, melainkan juga Kawasan Afrika, Eropa, Barat, Asia, dan lainnya. Kedua secara politik, wilayah Islam yang sangat luas tidak lagi sepenuhnya tunduk kepada pemerintahan yang berpusat di Baghdad, melainkan telah terfragmentasi, terbagi-bagi ke dalam berbagai kerajaan kecil, dinasti, kesultanan, dan kerajaan yang antara satu dan lainnya berdiri sendiri dan bahkan saling menjatuhkan, dan saling ingin menguasai. Ketiga secara kultural, penduduk yang berada di suatu wilayah tidak lagi berlatar belakang agama, budaya, etnis, bahasa, tradisi dan lainnya yang sama, melainkan sangat beragam. Keragaman budaya ini ternyata sering menjadi sumber konflik dan perpecahan ketika pimpinan yang berada di wilayah tersebut tidak mampu mengelolanya secara arif dan bijaksana. Keempat dari struktur sosial, masyarakat sudah terbagi-bagi dalam perbedaan status sosial yang disebabkan karena jabatan dan status kemakmuran ekonomi, dan lain sebagainya. Kelima dari segi persatuan dan kesatuan, secara internal terkadang sering terjadi konflik dan fragmentasi eksternal, umat Islam sudah menghadapi ancaman kolonialisme dan penyebaran bangsa-bangsa asing yang sudah mulai bangkit, seperti yang dilakukan Hulagu Khan dari bangsa tartar, pasukan perang Salib yang didukung penguasa imperium Romawi, dan lain sebagainya.

Keenam dari segi aliran atau madzhab, pada zaman itu telah bermunculan madzhab dan aliran, terutama dalam bidang teologi, fikih, politik, dan tasawuf yang antara satu dengan lainnya terkadang kurang bersahabat, dan sering konflik. Ketujuh dari segi paham keagamaan, pada zaman itu cenderung lebih mengutamakan bidang ilmu agama, dan kurang lagi menghargai ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, filsafat, dan lainnya sudah mulai ditinggalkan. Kedelapan ilmu-ilmu umum, sains, filsafat, seni, teknik, arsitektur dan lainnya yang sudah ditinggalkan dan tidak dikembangkan oleh umat Islam sudah dipelajari oleh bangsa Eropa dan Barat melalui kegiatan penerjemahan yang mereka lakukan di Spanyol, Sisilia, dan sebagainya. Kesembilan secara politik, umat Islam telah terbelah ke dalam kelompok Sunni dan Syi'ah yang hingga saat ini belum menunjukkan tanda-tanda bersatu, secara keilmuan pada zaman itu telah terjadi pandangan dikhotomis antara ilmu agama dengan ilmu umum. Mereka menganggap bahwa ilmu umum bukanlah ilmu yang harus dipelajari, karena kedudukannya hanya sebagai fardu kifayah. Kesepuluh dari segi kebebasan sudah tidak dijumpai lagi para ulama tidak diperbolehkan lagi untuk langsung mengakses kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, melainkan harus mengikuti pendapat para ulama yang telah ada sebelumnya. Kesebelas, keberadaan umat Islam pada umumnya sudah mengalami kemunduran dalam berbagai bidang politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Keduabelas secara moral keadaan masyarakat sudah merosot. Mereka pada umumnya sudah banyak yang mengutamakan kemewahan hidup, foya-foya, fragmatis, dan kurang menghargai nilai-nilai spiritual (Nata, 2012, hlm. 135–137).

Situasi dan kondisi umat Islam yang demikian telah mempengaruhi lahirnya pola gerakan intelektual yang sama sekali berbeda dengan pola gerakan intelektual sebagaimana tersebut di atas. Perbedaan tersebut dapat dikemukakan ciri-cirinya sebagai berikut. Pertama, para ulama di zaman pertengahan pada umumnya mengikuti metode kajian yang telah dibangun oleh para ulama zaman klasik dengan sedikit penambahan, pengurangan, dan pengembangan. Kedua, para ulama di zaman pertengahan pada umumnya lebih mengkonsentrasikan pemikiran intelektualnya pada bidang ilmu agama Islam; tafsir, hadits, fikih, kalam, filsafat Islam, dan tasawuf, dengan cara memberikan penjelasan (syarah), catatan (uraian), klasifikasi, perbandingan, sintesis dan sedikit kritik. Ketiga para ulama di zaman pertengahan pada umumnya sudah tidak lagi mengakses al-Qur'an dan al-Sunnah secara langsung, melainkan mengikuti penjelasan yang diberikan ulama sebelumnya. Keempat, para ulama di zaman pertengahan tidak lagi memiliki perhatian terhadap ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, seni, teknik, dan lainnya. Kelima para ulama di zaman pertengahan sudah terkotak-kotak ke dalam madzhab dan aliran ilmu-ilmu agama Islam, keenam dari sekian ilmu agama yang dikembangkan, tampaknya bidang fikih tasawuf termasuk yang paling saling berdebat pengaruh. Terkadang tasawuf berjalan sendiri tanpa pendampingan dengan fikih atau syari'at, dan terkadang fikih berjalan sendiri tanpa berdampingan dengan tasawuf.

Produk dari pola gerakan intelektual abad pertengahan yang demikian itu, maka ilmu yang muncul di zaman pertengahan adalah ilmu agama (ulum al-diin) dengan ciri-cirinya sebagai berikut, pertama gerakan intelektual yang terjadi hanya dalam bidang ilmu agama Islam; Tafsir, Hadits, Fikih, Ilmu kalam, tasawuf, akhlak dan lainnya, dengan dominasi pada bidang fikih dan tasawuf yang saling tarik menarik; kedua gerakan intelektual dalam bidang ilmu pengetahuan umum, ilmu sosial, ilmu politik, sains, seni,

dan teknik termasuk bidang yang tertinggal, bahkan ditinggalkan, karena dianggap sebagai ilmu yang tidak wajib. Ketiga, gerakan intelektual tidak langsung kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Keempat produk-produk intelektual yang terjadi di zaman pertengahan tidak melahirkan ilmu-ilmu baru, melainkan hanya mengulang-ulang yang sudah ada. Kelima, gerakan intelektual zaman pertengahan ditandai oleh keadaan bahwa ilmu sudah dianggap final (selesai) dan karenanya tidak perlu diperdebatkan lagi; ilmu hanya dibaca, dipahami, dihafal, dan diulang-ulang. Ketika lulusan pendidikan tersebut selesai, maka ia mengajarkan kembali apa yang mereka terima di tempat belajarnya semula, tanpa ada perubahan dan penambahan; setiap ilmu yang dipahami harus divalidasi oleh guru yang sudah diakui keilmuannya; tidak berani berbeda pendapat secara prinsipil dengan pendapat gurunya. Misalnya, ketika guru berpendapat, bahwa hukum sesuatu itu haram, maka muridnya cenderung mengikuti saja. Gerakan intelektual yang terjadi di zaman pertengahan sebagaimana tersebut di atas mengambil pola seperti Universitas Stadirom, yakni sejumlah ilmuan berkumpul untuk melayani sejumlah murid yang datang padanya, zaman ini antara lain ditandai oleh otoritas, dominasi, dan semacam "kerajaan" kaum ulama, di mana masyarakat hanya mengikuti saja. Sejalan dengan itu, maka perguruan tinggi tak ubahnya seperti menara gading yang jauh dari masyarakat dan kurang respons dengan berbagai perkembangan yang terjadi masyarakat. Gerakan intelektual pada zaman pertengahan ini banyak dipengaruhi oleh kuatnya pengaruh kaum agama, atau apa yang dikenal dengan istilah aliran semitik (Fadjar, 2010, hlm. 573).

Tumbuhnya sikap kritis di kalangan umat Islam terhadap Barat, baik berupa gerakan intelektual maupun sosial politik, merupakan gejala yang tumbuh sekitar abad 18 M. Hal tersebut juga didukung oleh maraknya kebangkitan Islam terhadap Barat yang merupakan gejala beragam dari masyarakat Islam. Keberagaman reaksi tumbuhnya kebangkitan Islam ini menyebabkan sulit mencari istilah yang tepat dan mencakup semua gejala kebangkitan Islam. Sesungguhnya Barat merupakan penggelinding pertama bola kebangkitan Islam yang dimulai oleh ekspansi Napoleon Bonaparte ke Mesir (Laode Kamaludin, 2010). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Azyumardi Azra tentang Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M berpendapat, bahwa pada periode tersebut oleh Harun Nasution dimasukkan sebagai abad pertengahan atau akhir abad pertengahan Islam, sesungguhnya telah terjadi pembaharuan Islam di wilayah Melayu-Indonesia. Para ulama melayu-Indonesia yang terlibat dalam jaringan ulama kosmopolitan yang berpusat di Makkah dan Madinah memainkan peranan menentukan dalam menyiarkan gagasan-gagasan pembaharuan, baik melalui pengajaran maupun karya tulis. Pembaruan dalam jaringan ulama antara Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad ke-17-18 M. Hasil telaah ini berkesimpulan bahwa pembaruan Islam di Nusantara dimulai sejak paruh kedua abad ke-17 M dan bukan pada abad ke-19 atau ke-20 M. Selanjutnya, pembaruan di wilayah melayu pada abad ke-17 M bukan semata-mata yang berorientasi pada syari'at (hukum). Ini merupakan perubahan besar dalam sejarah Islam di Nusantara, sebab pada abad-abad sebelumnya Islam tasawuf-lah yang dominan. Setelah belajar di pusat-pusat jaringan di Timur Tengah, para ulama Melayu-Indonesia sejak paruh abad ke-17 M dan seterusnya melakukan usaha-usaha yang dijalankan dengan sadar, bahkan secara serentak untuk menyebarkan neo-sufisme di Nusantara (Azra, 1995, hlm. 294).

Sementara Abuddin Nata dalam karyanya "Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya" mengatakan, bahwa terdapat perbedaan dalam melihat indikator pembaruan dikalangan para ilmuan. Diantaranya, munculnya persandingan antara tasawuf dan syari'at sebagaimana yang terjadi pada abad XVII dan XVIII M, sebagaimana yang telah dikemukakan Azyumardi Azra dapat dikatakan pembaruan jika dilihat indikator pembaruan yang digunakan bukan kemunculan persandingan tasawuf dan syari'at, melainkan semangat untuk bebas berijtihad, menghilangkan dikhotomi ilmu agama dan umum, bersikap terbuka terhadap ilmu-ilmu modern dari Barat dan lainnya. Maka apa yang telah dikemukakan oleh Azyumardi Azra belum dapat dikatakan sebagai usaha pembaruan pemikiran Islam (Nata, 2012, hlm. 139). Menanggapi kedua pendapat ahli sebagaimana di atas, penulis berpendapat bahwa pembaruan pemikiran Islam di Indonesia diantaranya banyak dipelopori oleh para ilmuan atau ulama yang sedang atau telah menyelesaikan studinya di Timur Tengah, melalui sistem dan pola pembelajaran yang diterapkan di institusinya (pesantren), selain itu fokus kajian ilmu-ilmu agama masih didominasi oleh kentalnya kajian fikih yang bermadzhab Syafi'i, sedangkan dalam kajian sufisme-nya lebih cenderung pada karya-karya Imam al-Ghazali, sebagaimana yang terdapat dalam karyanya yang monumental, yakni "Ihya' 'Ulum al-Din". Dengan demikian penulis lebih sepatutnya pada pendapat Abuddin Nata, yakni belum dapat dikatakan sebagai usaha pembaruan dalam pemikiran Islam.

### **Pola Gerakan Intelektual Pada Zaman Modern (Abad ke-19 s.d sekarang)**

Zaman modern dalam Islam dimulai dari abad ke-19 M sampai dengan sekarang. Pada zaman ini kondisi sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, manajemen, keterampilan, kebudayaan, dan peradaban Islam berada dalam kemunduran dan keterbelakangan. Nampaknya dalam hal ini perlu dilakukan pendekatan sistematis, suatu pendekatan yang holistik dan integral. Pendekatan ini merupakan

pendekatan yang rasional dan objektif dalam melakukan suatu gerakan pemikiran Islam. Gerakan ini dalam aktivitasnya membutuhkan rancang bangun yang menyeluruh dengan memberikan penilaian secara kritis terhadap Islam historis maupun normatif. Pendekatan ini dipelopori oleh Fazlur Rahman dan memberikan tawaran pemikiran dengan mengombinasikan interpretasi tekstual dengan pendekatan sosiologis dan historis. Selain itu, pendekatan ini juga mengusulkan penafsiran metaforis terhadap teks-teks Al-Qur'an dalam mencari esensi makna sejati dengan memproyeksikannya ke dalam situasi modern, menggunakan analogi (qiyas), agar Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman (Raharjo, 1993, hlm. 268). Selanjutnya, Abuddin Nata (2012, hlm. 144) mengemukakan bahwa pola gerakan intelektual pada zaman modern ditandai oleh: pertama, menganggap ilmu-ilmu keislaman sebagai hasil ijtihad yang belum final dan perlu reinterpretasi, reformulasi, reaktualisasi, serta rekontekstualisasi; kedua, menerima pendapat lama yang masih sesuai dan mengambil pendapat baru yang lebih relevan; ketiga, menganggap bahwa ilmu-ilmu keislaman adalah hasil ijtihad yang bersifat relatif; keempat, meninggalkan pemahaman yang doktriner, tekstualis, dan normatif sehingga Islam lebih akomodatif terhadap perkembangan sosial.

Senada dengan uraian di atas, muncul gerakan kebangkitan Islam yang dikenal sebagai "neomodernisme", dengan Fazlur Rahman sebagai juru bicara. Neomodernisme muncul sebagai reaksi terhadap neorevivalisme yang menolak metode dan gagasan modernisme klasik, tanpa menawarkan alternatif berarti. Harun Nasution dan Azyumardi Azra (1985, hlm. 33) mencatat bahwa meskipun semangat modernisme klasik benar, ia memiliki dua kelemahan mendasar. Pertama, kaum modernis tidak menguraikan metodenya secara tuntas dan sistematis karena peran mereka sebagai reformis sekaligus apologetik terhadap Barat. Kedua, para modernis terlihat terlalu berkiblat pada Barat, sehingga timbul kesan mereka kebarat-baratan. Gerakan intelektual zaman modern bertujuan mengatasi keterbelakangan umat Islam dalam bidang pengetahuan, teknologi, ekonomi, politik, dan pendidikan. Upaya pembaharuan dilakukan dengan mendorong penguasaan ilmu dan teknologi, manajemen, keterampilan, serta penguatan etos kerja, sikap terbuka, budaya riset, dan keberanian berijtihad.

### **Pola Gerakan Intelektual pada Zaman Postmodernisme**

Kajian postmodern mengisyaratkan dua hal: pertama, sebagai fase sejarah setelah modernisme; kedua, sebagai gerakan intelektual yang menggugat paradigma modern yang berbasis rasionalitas mutlak. Suyono et al. (1994, hlm. vi) menyatakan bahwa postmodernisme menolak absolutisme dan sistematika pemikiran yang terlalu sederhana dan skematis. Amin Abdullah (2004, hlm. 96) menambahkan bahwa postmodernisme menentang segala bentuk kemutlakan dan memanfaatkan nilai-nilai dari berbagai sumber secara plural. Menurut Abuddin Nata (2012, hlm. 147), postmodernisme ditandai oleh: pertama, kekecewaan terhadap modernisme karena dampak negatif seperti dehumanisasi, perdagangan bebas, dan perusakan lingkungan; kedua, kesadaran akan keterbatasan ilmu dan kebutuhan untuk saling mendekat antar-disiplin; ketiga, tuntutan agar ilmu memberi kontribusi nyata bagi kehidupan; keempat, adanya pluralitas agama, ideologi, dan pemikiran dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, Abuddin Nata (2012, hlm. 148–149) merumuskan pola gerakan Islam zaman postmodern sebagai berikut: pertama, terjadinya integrasi keilmuan dalam kajian Islam dari yang semula parsial menjadi holistik dan komprehensif; kedua, pergeseran pendekatan ke arah kontekstual melalui pendekatan historis, psikologis, dan lainnya; ketiga, model kerja intelektual berbasis tim lintas keilmuan dengan visi memecahkan persoalan umat.

Menurut Nata (2018, hlm. 288), integrasi ilmu dapat dilakukan melalui purifikasi atau islamisasi ilmu, sebagaimana dirintis oleh Ismail Al-Faruqi dan Muhammad Naquib Al-Attas. Manfaat integrasi ilmu menurut Nata (2018, hlm. 296–297) antara lain: pertama, mengatasi kebudayaan yang timpang antara kelompok agama dan umum; kedua, mendorong kemajuan moral dan spiritual; ketiga, mempersatukan kekuatan ilmu yang berserakan. Secara umum, pola gerakan intelektual Muslim di zaman postmodern bersifat terintegrasi, holistik, dan kontekstual. Hubungan antara ilmu agama dan umum menjadi harmonis, dan para ulama serta ilmuwan mulai menyadari pentingnya pendekatan lintas disiplin. Perbedaan dalam pola gerakan ini dipengaruhi oleh situasi sosial, ekonomi, politik, serta kondisi umat. Namun demikian, dalam praktiknya, pola-pola tersebut sering kali terjadi bersamaan dalam suatu wilayah dan menghasilkan interaksi yang kompleks, kadang-kadang menimbulkan friksi atau persaingan (Nata, 2012).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian di atas, pola gerakan intelektual dalam sejarah Islam mengalami perkembangan yang dinamis dan variatif sesuai konteks zamannya. Pada masa klasik, pola gerakan intelektual Muslim bersifat holistik dan integratif, menghasilkan ilmuwan-ulumā yang menguasai berbagai disiplin ilmu agama dan umum seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Namun, pada zaman pertengahan, terjadi pemisahan ilmu agama dan umum serta konflik antara disiplin keilmuan seperti fikih dan tasawuf.

Zaman modern ditandai oleh semangat al-fikr al-Islami yang rasional dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan Barat, meskipun masih menghadapi dominasi pola berpikir tradisional dan resistensi terhadap pembelajaran Islam di dunia Barat. Adapun pada zaman postmodern, pola gerakan intelektual kembali bersifat integratif dan kontekstual, mendorong kolaborasi antara ilmuwan dan ulama dalam merespons tantangan umat melalui pendekatan multidisipliner yang saling melengkapi. Perbedaan pola gerakan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan di setiap zaman. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya Muslim, ketiga pola gerakan ini dapat berjalan bersamaan karena latar belakang pendidikan, pemahaman keagamaan, serta tantangan sosial yang beragam. Namun, keberagaman ini juga memunculkan gesekan dan pertentangan dalam merespons isu-isu kontemporer seperti pluralisme, radikalisme, dan gerakan keagamaan lain. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk mengembangkan pola gerakan intelektual yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang substansial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2004). *Falsafah kalam di era postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abuhasan, A. (2008). *Ibnu Rusyd*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Al-Ahwany, A. F. (1963). *A history of Muslim philosophy* (Vol. I). Wiesbaden: Otto Harrossowitz.
- Asrohah, H. (1999). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Kalimah.
- As-Sirjani, R. (2011). *Sumbangan peradaban Islam pada dunia* (Cet. 1). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Azra, A. (1995). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia* (Cet. 3). Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2005). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaharuan Islam di Indonesia* (Cet. 2). Jakarta: Kencana.
- Bahri, S. (2011). *Peta sejarah peradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Hitti, P. K. (1974). *History of the Arabs*. London: Macmillan Press Ltd.
- Kamaludin, M. L. (2010). *On Islamic civilisation* (Cet. 1). Jakarta: Unisula & Republikata.
- Nasution, H. (1979). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jilid I). Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah, analisa perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1996). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nasution, H., & Azra, A. (1985). *Perkembangan modern dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nata, A. (1996). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2012). *Sejarah sosial intelektual Islam dan institusi pendidikannya* (Cet. 1). Depok: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2018). *Islam dan ilmu pengetahuan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan di era milenial. Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam*, Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.
- Poeradisastra, S. I. (1986). *Sumbangan Islam kepada ilmu dan peradaban modern* (Cet. 2). Jakarta: P3M.
- Qasim, M. (1973). *Dirasah fi al-falsafah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Raharjo, D. (1993). *Intelektual, intelegensia dan perilaku politik bangsa: Risalah cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Rahman, I. K., Abdur. (t.t.). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Robbins, S. P. (2003). *Organizational behavior*. San Diego State University: Pearson Education International.
- Ropi, I. K. (Ed.). (t.t.). *Belajar Islam di Timur Tengah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Schroeder, R. (1992). *Max Weber and the sociology of culture*. London: SAGE.
- Sucipto, H. (2006). *Cahaya Islam: Ilmuan Muslim dunia sejak Ibnu Sina hingga B. J. Habibie*. Jakarta: Grafindo.
- Suyono, et al. (1994). *Postmodernisme dan masa depan peradaban*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Syalabi, A. (1993). *Sejarah kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Tabbarah, A. A. (1998). *The spirit of Islam: Doctrine & teaching*. New Delhi: Islamic Book Service.
- Yatim, B. (2001). *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Cet. XII). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zainal, S. (2005). Perkembangan umum pendidikan Islam abad pertengahan sampai sekarang. Dalam Suwito & Fauzan (Ed.), *Sejarah sosial pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.